

## Tipologi Tata Ruang Dalam Rumah Adat Desa Nualain Belu

Arfie Pigan Solissa <sup>(1)</sup>, Yosua Yusuf Kaat <sup>(2)</sup>, Louis SPP Hakeng <sup>(3)</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Citra Bangsa, email: arfiesolissa@gmail.com

### Abstract

*Nualain is one of the villages located in Lamaknen Selatan sub-district, Belu district, East Nusa Tenggara Province. Nualain, which has now become a cultural site of Belu, has been inhabited by thirty-two tribes since ancient times, originating from three tribal houses called Gamal in the Bunak language, starting from the king's tribal house called Gamal Mone Sogo, the deputy king's tribal house called Gamal Mone Walu, and the tribal house of war commanders called Gamal Suba. Each Gamal describes the caste and characteristics of each tribe that has existed in the Nualain customary village. The purpose of this research is to gain a better and deeper understanding of the typology of spatial arrangement in the traditional houses of the Nualain village. The method used in the research of Typology of Spatial Arrangement in the Traditional Houses of Nualain Village is a qualitative descriptive research method, with a phenomenological approach that observes and records phenomena that occur at the research site. The research findings reveal two spatial patterns, namely horizontal and vertical spatial pattern divisions.*

**Keywords: Typology, Spatial Arrangement, Interior Space, Traditional House, Nualain Village**

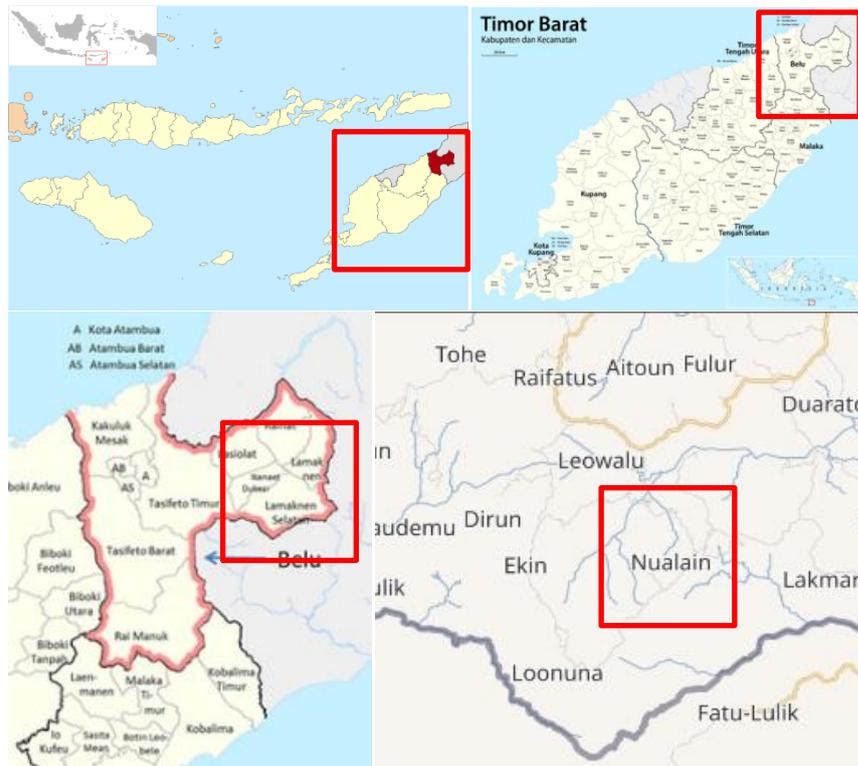
### Abstrak

Nualain adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Lamaknen selatan kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nualain, yang kini menjadi situs budaya Belu, sejak dahulu dihuni oleh tiga puluh dua suku yang berasal dari tiga rumah suku atau dalam bahasa Bunak disebut *Gamal*, dimulai dari rumah suku raja yang disebut *Gamal Mone Sogo*, rumah suku wakil raja atau *Gamal Mone Walu* dan rumah suku panglima perang yang disebut *Gamal Suba*. Setiap *Gamal* menggambarkan kasta dan ciri khas dari setiap suku yang sudah ada di desa adat Nualain. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai tipologi tata ruang dalam rumah adat desa Nualain. Metode yang digunakan dalam penelitian Tipologi Tata Ruang dalam Rumah Adat Desa Nualain ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang melihat dan merekam fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil penelitian terdapat 2 pola ruang yaitu pembagian pola ruang secara horizontal dan vertikal.

**Kata-kunci: Tipologi, Tata Ruang, Ruang Dalam, Rumah Adat, Desa Nualain**

### 1. Pendahuluan

Desa Nualain merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Lamaknen, kabupaten Belu, provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan kampung adat yang dinamai Nualain, yang berasal dari bahasa Marae "*Tas-Nualain*". Kata *Nualain* sendiri berasal dari kata *Nua* (kelapa) dan *Lain* (pucuk) jadi, kata Nualain sendiri berarti "pucuk kelapa", sesuai dengan lokasinya yang terletak di atas sebuah bukit. Bukit tersebut terletak di sebelah timur Kabupaten Belu yang berbatasan dengan wilayah utara Timor Leste. Desa Nualain termasuk ke dalam sejumlah kampung tua yang ada di wilayah Belu, dan berjarak sekitar 80-kilometer ke arah selatan kota Atambua, Nusa Tenggara Timur.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Desa Nualain  
(Sumber: ban.m.wikipwdia.org)

Di desa Nualain terdapat tiga puluh dua suku yang menghuni desa, yang berasal dari tiga *Gamal* (rumah suku), yaitu *Gamal Mone Sogo* (rumah suku raja) yang berjumlah sepuluh rumah suku, *Gamal Mone Walu* (rumah suku wakil raja) yang berjumlah delapan rumah suku, dan *Gamal Suba* (rumah suku panglima) yang memiliki empat belas rumah suku. Pada setiap rumah suku dari masing-masing suku tentunya memiliki tata ruang yang hadirkan berbeda sesuai dengan budaya dari yang sudah ada dan dijalankan di desa Nualain.

Saat ini desa Adat Nualain juga telah menjadi salah satu situs sejarah dan budaya Nusa Tenggara Timur yang sering dikunjungi oleh pengunjung namun, masih banyak orang yang kurang paham atau belum mengetahui, budaya dari desa adat Nualain, khususnya mengenai tata ruang dalam dari *Gamal* (rumah suku) yang sudah ada di desa adat Nualain. Oleh sebab itu, untuk dapat mengetahui karakteristik dari ketiga *Gamal* (rumah suku) yang terdapat pada Desa adat Nualain ini diperlukan kajian tipologi arsitektur untuk mengkajinya dalam hal ini tipologi tentang tata ruang dalam rumah adat Nualain. Dan untuk memulai kajiannya tentunya perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dari Tipologi, Tata Ruang dalam dan Rumah Adat.

Tipologi berasal dari dua suku kata bahasa Yunani yaitu *Tipos* yang berarti pengelompokan dan *Logos* yang berarti ilmu atau bidang keilmuan. Jadi tipologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.

Raphael Moneo dalam bukunya *On Typology*, yang menjelaskan bahwa, secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai konsep yang memberikan gambaran sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat – sifat dasar (Moneo, 1987).

Tata merupakan seperangkat unsur yang berinteraksi, atau berhubungan, atau membentuk satu kesatuan bersama sistem. Sedangkan ruang (trimarta) merupakan rongga yang dibatasi permukaan bangunan. Tata/ menata/ mengatur ruang meliputi tiga suku pokok yaitu unsur (kegiatan), kualitas (kekhasan/ ciri sesuatu/ sifat), penolak (standar yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan penilaian kriteria). Unsur, kualitas dan penolak dalam merancang bangunan dapat dikelompokkan dalam lima tata atur yaitu fungsi, ruang, geometri, tautan dan pelingkup, (White, 1986).

Ruang dalam Berdasarkan pendapat (Ching, 1985) dalam bukunya Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan, ruang lingkup untuk desain interior atau ruang dalam hanya sebatas pengaturan desain dan tata letak ruang dalam. Elemen utama ruang dalam adalah elemen lantai, dinding, dan plafon atau langit-langit. Pengaturan pada ruang dalam untuk memperbaiki fungsi, estetika yang akan berkaitan dengan psikologi pengunanya atau penghuninya.

Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat, (Said, 2004).

Rumah tradisional merupakan sebuah bangunan yang dirancang berdasarkan kebudayaan dan tradisi yang ada di suatu daerah. Rumah tradisional memiliki beberapa ciri khas seperti bahan bangunan yang umumnya berasal dari alam, seperti kayu, bambu, atau batu, serta memiliki atap yang didesain sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan iklim daerah setempat. Selain itu, tata letak ruangan dalam rumah tradisional juga disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas sehari-hari penghuni rumah, serta menerapkan prinsip kearifan lokal dan keseimbangan ekologis dalam penggunaan sumber daya alam, (Nursanti & Wardhana, 2018).

Dari penjelasan sebelumnya maka penelitian ini dilakukan karena terdapat tiga jenis *Gamal* (rumah suku) yang berbeda di desa Nualain sehingga peneliti merasa bahwa ketiga jenis Gamal ini wajib untuk diteliti lebih jauh agar dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kelestarian rumah adat tradisional terkhususnya bagi rumah adat desa Nualain. Penelitian ini juga berfokus pada tata ruang dalam yang berada pada rumah adat desa Nualain agar dapat memahami setiap tata ruang dalam pada rumah adat desa Nualain yaitu *Gamal*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai tipologi tata ruang dalam rumah adat desa Nualain.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian Tipologi Tata Ruang dalam Rumah Adat Desa Nualain adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara terperinci suatu fenomena atau objek yang diteliti, baik itu berupa individu, kelompok, atau lingkungan. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai suatu fenomena atau objek yang diteliti.

Sedangkan pendekatan fenomenologi adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Pendekatan ini melihat dan merekam fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan (Suwanto & Winarno, 2021). Dalam penelitian Tipologi Tata Ruang dalam Rumah Adat Desa Nualain, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tata ruang dalam rumah adat Nualain dari sudut pandang masyarakat yang menghuni desa tersebut.

Untuk memperoleh hasil yang optimal, diperlukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yang akurat dapat mendukung penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, fotografi, dan sketsa. Sementara itu, data sekunder dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan laporan kegiatan. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk disajikan dengan teknik gambar dan deskripsi sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1. Tata Ruang Dalam Zona Horizontal

Secara horizontal zona ruang dalam rumah adat desa Nualain di bedakan menjadi tiga yaitu:

- Ruang depan sebagai zona publik yang biasa di gunakan untuk pertemuan dan menerima tamu, kemudian
- Ruang tengah merupakan zona profan dan sakral (semi), profan karena sering digunakan untuk kegiatan rumah sehari – hari dan sakral karena dapat digunakan untuk upacara adat yang dipusatkan mengarah pada *Bei Mone* (tiang agung laki - laki) dan *Bei Para* (tiang agung perempuan) yang dipercaya sebagai penjelmaan leluhur yang dapat memberikan kekuatan spiritual.
- Dan ruang belakang merupakan zona privat sebagai aktivitas perempuan, seperti memasak, tempat tidur, dll.

Berikut merupakan nama-nama ruang beserta fungsinya di setiap lantai yang terdapat pada ketiga *Gamal* (rumah suku) tersebut. Namun untuk *Gamal Mone Sogo* dan *gamal Mone Walu* memiliki fungsi ruang yang sama bila dibandingkan dengan *Gamal Suba*.

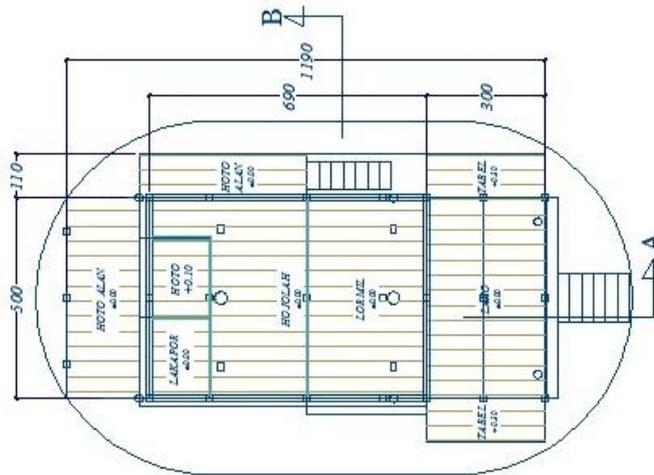
#### A. Gamal Mone Sogo (Rumah Suku Raja) dan Gamal Mone Walu (Rumah Suku Wakil Raja)

Tata ruang dari *Gamal Mone Sogo* (rumah suku raja) dan *Gamal Mone Walu* (rumah suku raja) memiliki bentuk tata ruang dalam yang sama yaitu:

##### a. Lantai 1 (lantai panggung)

Pada lantai satu terdapat ruang – ruang sebagai berikut:

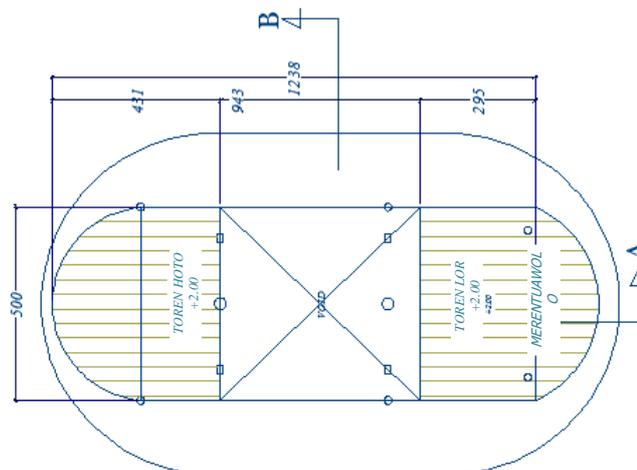
1. *Lako* (teras), berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan digunakan sebagai tempat penerimaan pengantin pria saat acara peminangan, dan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dengan Raja. Yang dapat di akses melalui tangga yang berada di bagian depan *Lako*
2. *Tabel*, adalah area pada sisi kiri dan kanan *Lako*, yang memiliki perbedaan elevasi dan digunakan sebagai tempat duduk Raja dan wakil-wakil Raja saat berkumpul juga bisa digunakan sebagai tempat tidur.
3. *Lormil*, merupakan ruang tengah yang digunakan pada saat acara -acara adat seperti ritual sebelum pemakaman, acara peminangan, penerimaan tamu, untuk acara lain ruangan ini biasanya dikhususkan untuk pria.
4. *Hojolah*, ruangan pada bagian belakang setelah *Lormil* yang digunakan untuk acara makan bersama. Dan untuk kegiatan lain ruangan ini biasanya dikhususkan untuk wanita.
5. *Lokapor* (tempat penyimpanan barang pusaka), ruang kecil di area kiri belakang *Hojolah*, ruang ini dibatasi oleh sekat papan.
6. *Hoto* (dapur), merupakan ruang kecil di sebelah *Lakapor* sebagai area untuk memasak, di dalamnya terdapat *Lalian* (tungku api), *Bi'an Laigolo* (tempat penyimpanan alat-alat memasak) dan terdapat *Ril* (tempat penyimpanan kayu bakar).
7. *Hoto Alan*, pada *Gamal Mone Sogo* dan *Gamal Mone Walu*, berada pada bagian belakang dan bagian samping kanan rumah. *Hoto Alan* yang berada pada samping kanan rumah digunakan sebagai tempat cuci piring sedangkan yang berada dibagian belakang sebagai tempat menyimpan alat tani.



**Gambar 2.** Denah Lantai 1 Gamal Mone Sogo dan Gamal Mone Walu  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

**b. Lantai 2**

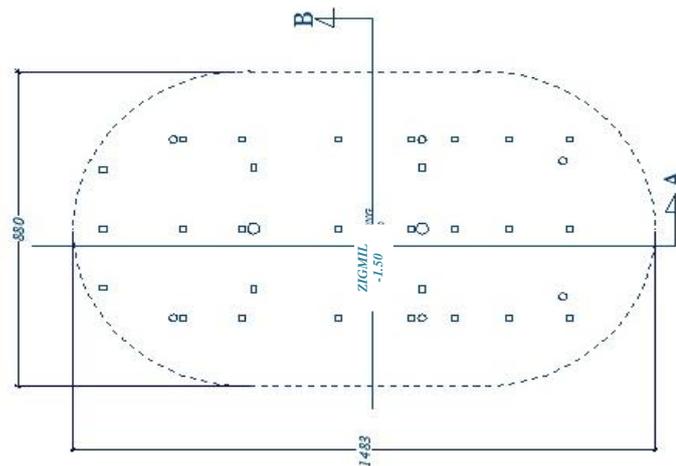
1. *Toren Lor*, tempat penyimpanan bahan makanan dan hasil panen yang terdapat pada bagian depan.
2. *Toren Hoto*, tempat penyimpanan bahan makanan dan hasil panen yang terdapat pada bagian belakang.
3. *Merentuawolo*, area di atas lako yang digunakan sebagai tempat penyimpanan senjata.
4. *La'ok*, tempat penyimpanan jagung di atas loteng.



**Gambar 3.** Denah Lantai 2 Gamal Mone Sogo dan Gamal Mone Walu  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

**c. Lantai Dasar**

*Zigimil*, ruangan bawah panggung yang digunakan sebagai tempat untuk bertenen, pada siang hari biasa digunakan untuk memasak tetapi pada malam hari biasanya kegiatan memasak dilakukan di *Hoto* (dapur).



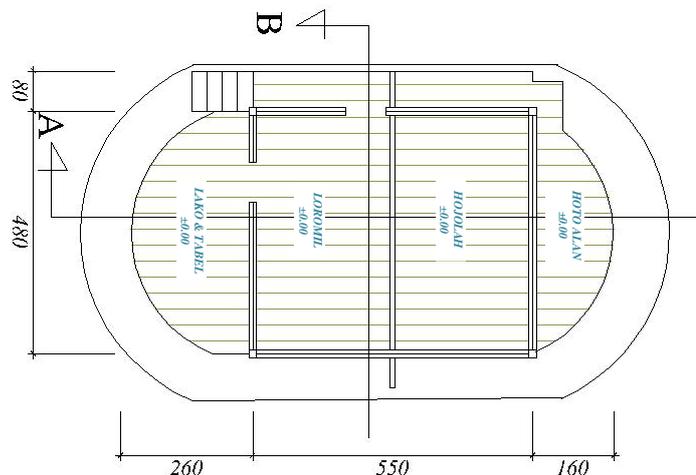
**Gambar 4.** Denah kolong Gamal Mone Sogo dan Gamal Mone Walu  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

### B. Gamal Suba (Rumah Suku Panglima)

Tata ruang dalam pada *Gamal Suba* (rumah suku panglima) memiliki perbedaan yaitu:

#### a. Lantai 1 (lantai panggung):

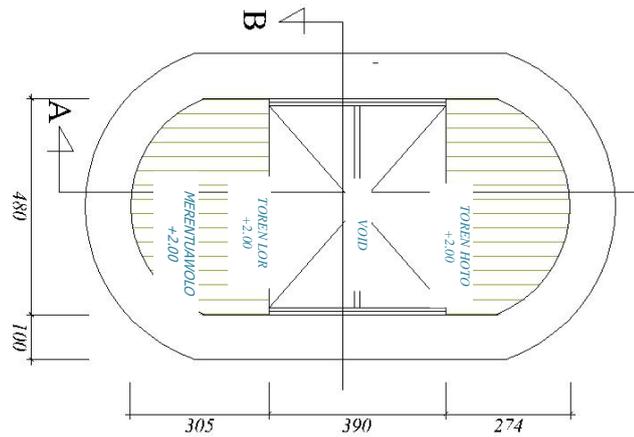
1. *Lako* (teras) pada *Gamal Suba* tidak lagi memiliki perbedaan elevasi yang memisahkan *Table* namun telah menjadi satu dengan *Lako*.
2. *Lormil*, masih terdapat pada *Gamal Suba* dan digunakan pada saat acara-acara adat seperti ritual sebelum pemakaman, acara peminangan, penerimaan tamu, untuk acara lain ruangan ini biasanya dikhususkan untuk pria.
3. *Hojolah*, ruangan pada bagian belakang setelah *Lormil* yang digunakan untuk acara makan bersama, untuk acara lain ruangan ini biasanya dikhususkan untuk wanita. Dan sudah tidak terdapat *Hoto* dan *Lokapor* di dalamnya.
4. *Hoto Alan*, ruangan pada samping kanan rumah, sebagai tempat cuci piring.



**Gambar 5.** Denah Lantai 1 Gamal Suba  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

#### b. Lantai 2

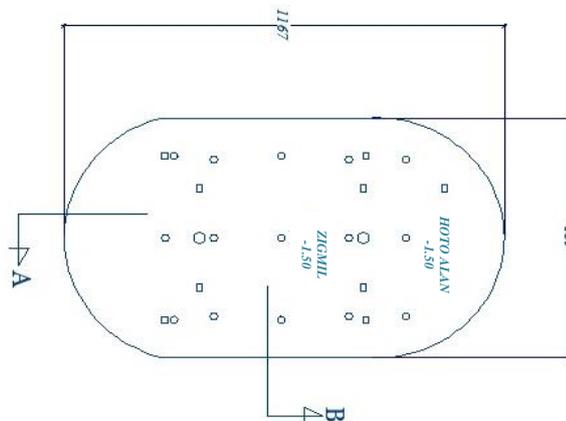
1. *Toren Lor*, tempat penyimpanan bahan makanan dan hasil panen yang terdapat pada bagian depan.
2. *Toren Hoto*, tempat penyimpanan bahan makanan dan hasil panen yang terdapat pada bagian belakang.
3. *Merentuawolo*, area di atas lako yang digunakan sebagai tempat penyimpanan senjata.
4. *La'ok*, tempat penyimpanan jagung di atas loteng.



**Gambar 6.** Denah Lantai 2 Gamal Suba  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

**c. Lantai dasar**

1. *Hoto Alan*, area di bawah *Tabel* yang digunakan sebagai tempat penyimpanan alat tani.
2. *Zigimil*, ruangan bawah panggung yang digunakan sebagai tempat untuk bertenen, dan digunakan tempat untuk memasak.

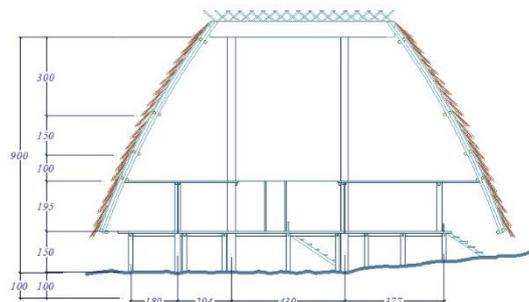


**Gambar 7.** Denah Kolong Gamal Suba  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

**3.2. Tata Ruang Dalam Zona Vertikal**

Tipologi tata ruang dalam dari tiga *Gamal* secara vertikal dibagi tiga yaitu bagian

- a. Kolong rumah (alam bawah), yang dianggap alam arwah, fungsinya untuk wanita menenun dan memasak pada waktu siang dan tempat anak-anak bermain, kemudian
- b. Bagian tengah (alam tengah) sebagai alam manusia, fungsinya sebagai tempat tinggal manusia., sedangkan
- c. Bagian atas (alam atas) dianggap suci dan dipercaya sebagai dunia leluhur dan dewa maha tinggi. Fungsinya sebagai tempat bersemayam arwah leluhur dan penyimpanan *Kakaluk* (benda pusaka).



**Gambar 8.** Potongan rumah adat Nualain  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sebagai tambahan terdapat ciri khusus yang bisa dilihat secara langsung, yang terdapat pada atap dari ketiga *Gamal* (rumah suku) yaitu, pada *Reumetan* (bubungan atap) *Gamal Mone Sogo* dan *Gamal Mone Walu* terdapat konstruksi *Maten* dan *Matenkes*. *Maten* ialah konstruksi bambu yang memanjang dan berfungsi untuk menjepit *Hut* (ilalang) di bagian bubungan, dan *Matenkes* merupakan konstruksi dari bamboo yang ditancapkan pada bubungan dengan cara menyilang, yang berfungsi sebagai simbol kebangsawanan. Sedangkan *Reumetan* pada *Gamal Suba* tidak memiliki *Matenkes* dan hanya menggunakan *Maten*.



**Gambar 9.** Matenkes  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



**Gambar 10.** Maten  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

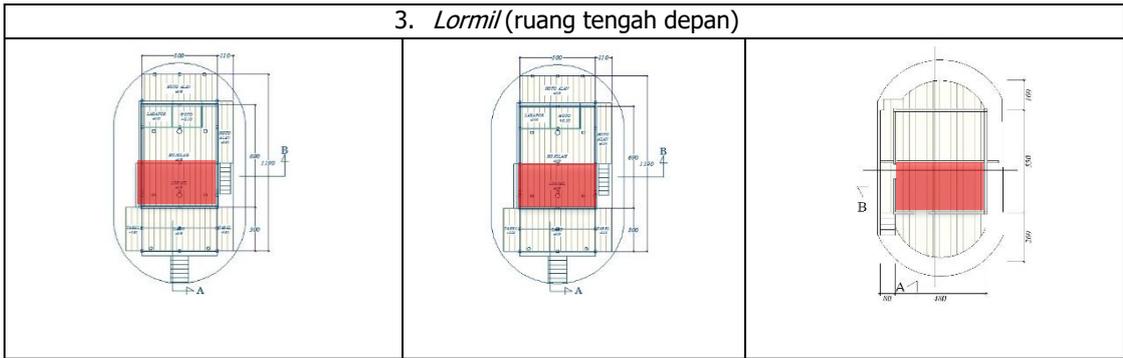
### 3.3. Tipologi Tata Ruang Dalam Rumah Adat Nualin

Berikut merupakan pembahasan tipologi tata ruang dalam dari ketiga *Gamal* (rumah suku) di desa Nualin.

**Table 1.** Lantai 1 (Alam Manusia)

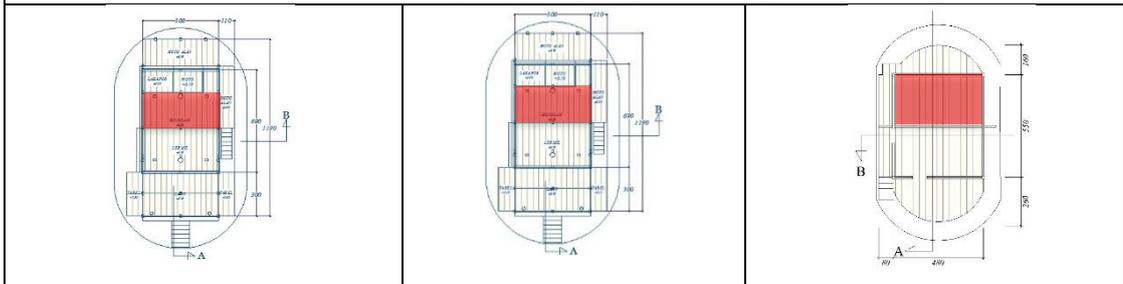
Gamal Mone Sogo	Gamal Mone Walu	Gamal Suba
1. <i>Lako</i> (Teras)		
<p>Ketiga bangunan memiliki <i>Lako</i> dan berada di bagian depan setiap bangunan. Bentuk <i>Lako</i> pada <i>Gamal Mone Sogo</i> dan <i>Gamal Mone Walu</i> berbentuk persegi dan terdapat tangga di bagian depan. Sedangkan pada <i>Gamal Suba</i> berbentuk setengah lingkaran dan memiliki tangga dibagian samping. Area ini berfungsi sebagai menerima tamu (zona publik)</p>		
2. <i>Tabel</i> (tempat duduk raja dan wakil raja)		
<p><i>Tabel</i> pada <i>Gamal Mone Sogo</i> dan <i>Gamal Mone Walu</i>, memiliki perbedaan elevasi dengan <i>Lako</i> serta berada di bagian samping kiri dan kanan <i>Lako</i>. Sedangkan pada <i>Gamal Suba</i>, <i>Tabel</i> sudah menjadi satu dengan <i>Lako</i>. Area ini berfungsi sebagai duduk-duduk (zona publik)</p>		

3. *Lormil* (ruang tengah depan)



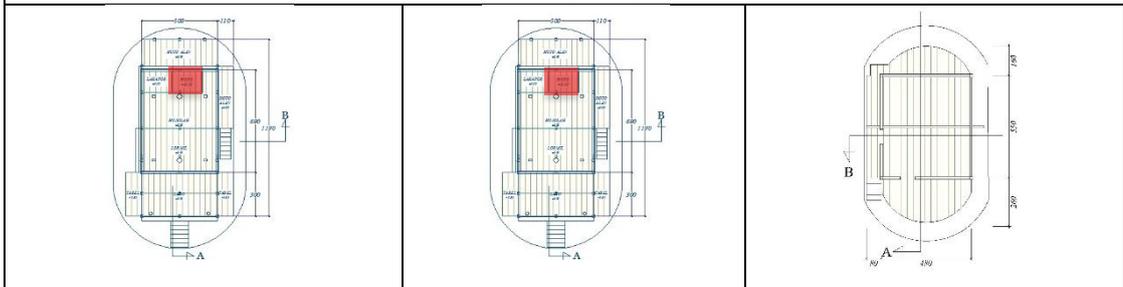
*Lormil* pada ketiga bangunan berada di bagian tengah bangunan yang merupakan ruangan untuk acara adat dan kegiatan rumah sehari-hari, biasanya sebagai ruang aktivitas laki-laki. (zona semi)

4. *Hojolah* (ruang tengah belakang)



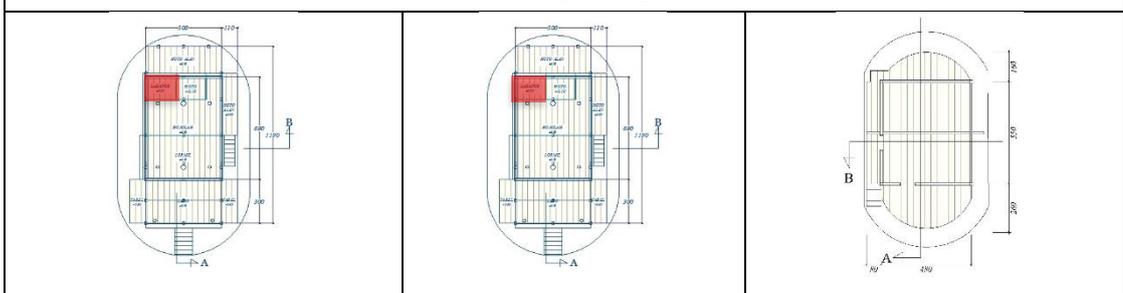
*Hojolah* pada ketiga bangunan berada pada bagian tengah belakang bangunan, yaitu setelah *Lormil*. *Hojolah* biasanya digunakan sebagai ruang makan dan ruang aktivitas untuk perempuan. (zona semi)

5. *Hoto* (dapur)



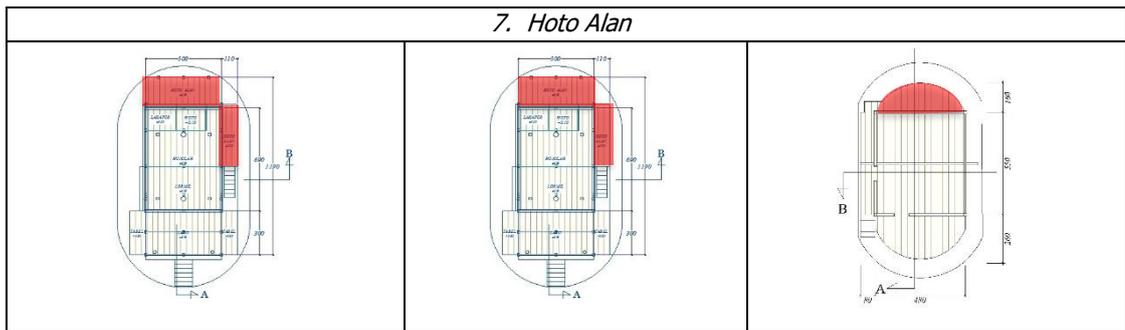
*Gamal Mone Sogo* dan *Gamal Mone Walu*, memiliki *Hoto* yang berada dibagian belakang *Hojolah*. Sedangkan pada *Gamal Suba* tidak terdapat *Hoto* di dalam. Area ini berfungsi sebagai memasak (zona privat).

6. *Lakapor* (ruang barang pusaka)



Pada *Gamal Mone Sogo* dan *Gamal Mone Walu*, *Lakapor* berada dibagian belakang dan bersampingan dengan *Hoto*. Sedangkan pada *Gamal Suba*, tidak terdapat *Lakapor* di dalamnya. Area ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang pusaka (zona privat).

7. *Hoto Alan*

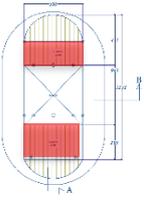
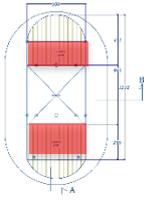
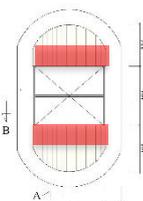


Ketiga bangunan memiliki *Hoto Alan* dibagian belakang bangunan namun, pada *Gamal Mone Sogo* dan *Gamal Mone Walu* memiliki tambahan *Hoto Alan* dibagian kiri bangunan. Sedangkan *Gamal Suba*, memiliki tambahan *Hoto Alan* dibagian kolong. Area ini berfungsi sebagai menyimpan alat pertanian bagian belakang sedangkan bagian samping untuk mencuci (zona privat).

(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

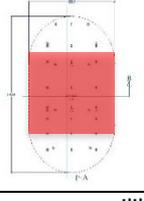
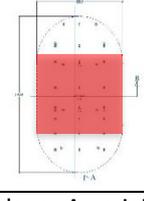
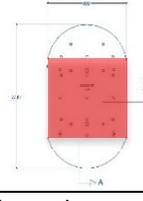
**Tabel 2.** Lantai 2 (Alam Leluhur dan Dewa)

Gamal Mone Sogo	Gamal Mone Walu	Gamal suba
1. <i>Toren Lor</i> (tempat penyimpanan bahan makanan bagian depan)		
Ketiga bangunan memiliki <i>Toren Lor</i> yang berada tepat di atas <i>Lako</i> (zona privat).		
2. <i>Toren Hoto</i> (tempat penyimpanan bahan makanan bagian belakang)		
Ketiga bangunan memiliki <i>Toren Hoto</i> dibagian belakang, tepat di atas <i>Hoto Alan</i> (zona privat).		
<i>Marentuawolo</i> (tempat penyimpanan senjata pusaka)		
Ketiga bangunan memiliki <i>Marentuawolo</i> dibagian depan, tepat di atas <i>Toren Lor</i> (zona privat).		

<i>Lo'ok</i> (tempat penyimpanan jagung)		
		
Ketiga bangunan memiliki <i>Lo'ok</i> yang menyimpan jagung di atas loteng (zona privat).		

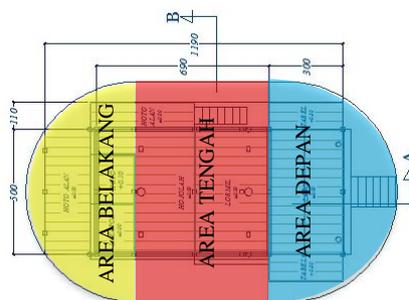
(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

**Tabel 3.** Kolong (Alam Arwah)

<b>Gamal Mone Sogo</b>	<b>Gamal Mone Walu</b>	<b>Gamal suba</b>
<i>Zigmil</i>		
		
Ketiga bangunan memiliki <i>Zigmil</i> pada area kolong. Area ini berfungsi sebagai tempat perempuan melakukan aktivitas seperti tenun dan memasak pada saat siang hari dan aktivitas bermain anak-anak (zona publik).		

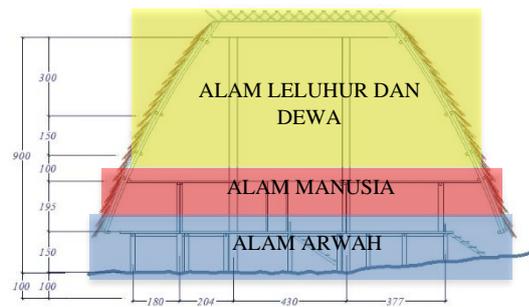
(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

Tipologi tata ruang dalam rumah adat desa Nualain dapat di kelompokkan menjadi dua pola ruang yaitu secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal, rumah adat Nualain dibagi menjadi tiga zona yaitu, bagian depan untuk area publik tempat orang berkumpul, kemudian bagian tengah untuk area profan dan sakral (semi), dimana biasanya orang melaksanakan kegiatan adat atau kegiatan rumah sehari-hari, serta di bagian belakang atau area privat sebagai ruang penyimpanan.



**Gambar 11.** Penzoningan horizontal tata ruang dalam rumah adat Nualain  
 (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Secara vertikal, bangunan dibagi menjadi tiga level zona yaitu, Kolong rumah (alam bawah), yang dianggap alam arwah, fungsinya untuk wanita menenun dan memasak pada waktu siang dan tempat anak-anak bermain. Kemudian bagian tengah (alam tengah) sebagai alam manusia, fungsinya sebagai tempat tinggal manusia, sedangkan Bagian atas (alam atas) dianggap suci dan dipercaya sebagai dunia leluhur dan dewa maha tinggi. Fungsinya sebagai tempat bersemayam arwah leluhur dan penyimpanan *Kakaluk* (benda pusaka).



**Gambar 12.** Penzoningan vertikal tata ruang dalam rumah adat Nualain  
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Desa adat Nualain memiliki 32 suku yang menghuni desa tersebut, suku – suku tersebut berasal dari tiga *Gamal* yaitu, *Gamal Mone Sogo* (rumah suku raja), *Gamal Mone Walu* (rumah suku wakil raja) dan *Gamal Suba* (rumah suku panglima atau penjaga). Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan melalui kajian tipologi tata ruang dalam, dari ketiga rumah suku terdapat persamaan dan perbedaan yang ditemukan yaitu, tata ruang yang terdapat pada *Gamal Mone Sogo* dan *Gamal Mone Walu* memiliki tata ruang yang sama. Sedangkan pada *Gamal Suba* bentuk dari *Lako* (teras) menjadi satu dengan *Tabel* kemudian, *Hoto* (dapur) dan *Lokapor* yang terdapat pada *Gamal Mone Sogo* dan *Gamal Mone Walu* namun tidak terdapat pada *Gamal Suba*. Kemudian dari tata ruang yang ada dari ketiga *Gamal* (rumah suku) ditemukan suatu pola ruang yang sama yaitu secara vertikal dibagi menjadi ruang bawah (alam arwah), ruang tengah (alam manusia), dan ruang atas (alam leluhur dan dewa). Sedangkan secara horizontal dibagi menjadi ruang depan sebagai zona publik, ruang tengah sebagai zona semi (sakral dan profan) dan ruang belakang merupakan zona privat. Dengan mengetahui tipologi dari tata ruang dalam dan pola ruang dalam dari Rumah adat Nualain, diharapkan masyarakat lebih mudah memahami kebudayaan dari desa adat Nualain, terkhususnya dalam segi arsitektur dan diharapkan masyarakat dapat membantu mengambil bagian dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan leluhur yang sudah ada. Saran untuk penelitian lanjutan yaitu berkaitan dengan material yang digunakan pada rumah suku (*gama*).

#### Daftar Pustaka

- Ching, F. D. (1985). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Moneo, R. (1987). *On Typologi*. New York: Opposition.
- Nursanti, I., & Wardhana, A. (2018). Revitalization of Traditional Architecture in Indonesia. *Journal of Architecture and Environment*, 2(2), 99-110. Retrieved from <https://journals.itb.ac.id/index.php/jae/article/view/5812>.
- Said, A. A. (2004). *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwarto, Y. A., & Winarno, W. (2021). Fenomenologi sebagai Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 153-162. doi:<https://doi.org/10.24198/jkk.v9i2.34834>
- White, E. T. (1986). *Tata Atur Pengantar Merancang Arsitektur*. Bandung: ITB.